

Safrihsyah, M.Si, dkk

SOSIO-RELIGI

dan

DINAMIKA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

Editor: Sehat Ihsan Shadiqin



SOSIO-RELIGI
DAN DINAMIKA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2015
vi + 140 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1216-21-7

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved

Penulis: Safrilsyah, M. Si., dkk.
Editor: Sehat Ihsan Shadiqin
Layout & Disain Cover: Mardhatillah

Diterrbitkan Oleh:
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry
Jl. Syekh Abdur Rauf, Darussalam Banda Aceh

DAFTAR ISI

Pengantar Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat ~ iii
Daftar Isi ~ v

Pendahuluan: Inisiasi Membangun Kerukunan Antarumat Beragama ~ 1

Oleh: Sehat Ihsan Shadiqin

Dari Khawatir ke Harmonis: Kerukunan Umat Beragama di "China Town" Peunayong, Banda Aceh ~ 7

Oleh: Syafrilsyah

Etik Etika Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Islam: Landasan, Batasan, dan Praktik ~ 47

Oleh: Fauzi saleh

Faktor Hambatan Kerukunan Umat Beragama dan Strategi Mengatasinya ~ 67

Oleh: Ermita Dewi

Gerakan Spiritualitas dan Konflik Antar Umat Beragama ~ 113

Oleh: Firdaus M. Yunus

Daftar Pustaka

Biografi Penulis

DARI KHAWATIR KE HARMONIS: KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI "CHINA TOWN" PEUNAYONG, BANDA ACEH

Oleh: Safrilsyah

Pendahuluan

Indonesia adalah negara besar yang terdiri dari beribu-ribu pulau dengan bergamam suku, bahasa budaya dan kepercayaan. Keanekaragaman Indonesia merupakan kekayaan yang luar biasa, namun disisi lain ia dapat berupa bom waktu yang berpotensi memunculkan konflik dan perpecahan diantara suku dan agama yang ada saat ini. Dilihat dari kenyataan sejarah kerukunan antar umat beragama di Indonesia yang paling sering konflik adalah antara pemeluk agama Islam dengan Kristen. Contoh yang paling obyektif adalah kasus Ambon, Poso, pembakaran dan beberapa gereja di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya di daerah Aceh Singkil, serta Maluku Tenggara dengan jumlah korban lebih kurang 59.888 jiwa.¹ Peristiwa konflik terbaru adalah

¹R. Djatiwijono, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983), 20.

peristiwa Tolikara, Papua yang melibatkan umat Kristen dan Islam. Seluruh peristiwa konflik antar umat beragama selama ini telah cukup menjadi bukti bahwa kerukunan dan sikap toleransi, saling memahami dan menghargai perbedaan mesti menjadi perhatian penting.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di paling atas utara Pulau Sumatera. Aceh meliputi area seluas 55,390 kilometer persegi dan Kota Banda Aceh sebagai ibukotanya. Secara historis, Aceh merupakan pintu masuknya Islam ke daerah lain di Indonesia, sehingga Aceh sering dikenal sebagai "Serambi Mekkah". Dengan kata lain, Aceh adalah wilayah Indonesia pertama yang menerima pengaruh Islam dan telah berkembang menjadi umat muslim yang fanatik.² (Indonesia Tanah Airku, 2008). Sampai saat ini Provinsi Aceh adalah salah satu daerah yang mayoritas berpenduduk muslim dan sedang giat menjalankan UU Syariat Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.³

Provinsi Aceh merupakan satu-satunya daerah di Indonesia yang secara legal memiliki otonomi khusus untuk menjalankan Syariat Islam bagi setiap muslim yang bedomisili di wilayah Aceh. Hal tersebut dinyatakan dalam UU Republik Indonesia, berasaskan kepada Surat Keputusan Presiden No XII/M.DN/1959 tanggal 26 Mei 1959 yang menyatakan bahwa Aceh merupakan Provinsi Daerah Istimewa terutama dalam hal budaya saja. Kemudian, berdasarkan Keputusan Presiden RI. No 44/1999 tentang pelaksanaan keistimewaan daerah ini khususnya dalam hal perundang-undangan, yang meliputi Aceh menjadi daerah otonomi pada tradisi, adat, pendidikan, dan praktik keagamaan. Kemudian, berdasarkan

² 1 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 205.

³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 205.

Keputusan Presiden RI nomor 11/2006 tentang Pemerintah Aceh, maka daerah Aceh telah melaksanakan hukum Syariat Islam meliputi hukum *Al-Syakhsiyah* (untuk masalah keluarga, sosial), *mu'amalah* (masalah perilaku sebagai manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti perdagangan, tipuan dan pinjam), *jinayah* (kriminalitas) yang kesemuanya itu ditentukan berdasarkan hukum Islam dan diatur oleh qanun (Peraturan Daerah) Pemerintah Aceh. Meskipun mayoritas orang Aceh adalah Muslim, namun masyarakat non-muslim dijamin untuk bebas beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri (Al-Yasa', 2007).

Peunayong merupakan salah satu kota tua yang terletak di tengah Kota Madya Banda Aceh, Ibu kota Provinsi Aceh. Ia tepatnya terletak di Kecamatan Kuta Alam yang didesain Belanda sebagai *Chinezen Kamp* alias Pecinan atau lebih populer di kenal dengan "China Town" Banda Aceh. Peunayong dihuni warga Cina dari Suku Khe, Tio Chiu, Kong Hu, Hokkian, dan sub etnis lainnya. Kegiatan perdagangan di kawasan Peunayong cukup menonjol karena berdagang merupakan mata pencaharian utama etnis Cina yang pada umumnya tumbuh di lingkungan pusat bisnis. Selain aktivitas perdagangan sepanjang pagi hari, Pedagang Cina dan warga asli Aceh berbaur dengan pengunjung pasar yang didominasi warga Cina 4. 4

Gampong ini memiliki luas 36,1 Ha, dengan jumlah penduduk tingkat sederhana yaitu 2597 jiwa. Ia memiliki sejarah tersendiri dan memiliki beragam kepercayaan yang dianut oleh penduduk setempat. Peunayong memberikan pemandangan unik "China Town" Banda Aceh. Deretan bangunan tua seperti kawasan Kota-Glodok, Jakarta yang merupakan paduan arsitektur Belanda-Cina dari abad ke-19 itu merupakan penanda sejarah masa lampau yang masih tersisa. Seiring perjalanan sejarah tentunya bangunan-

⁴ [http:// www.Peunayong.or.id](http://www.Peunayong.or.id)

bangunan lama di Peunayong telah mengalami perubahan, tetapi masih ada beberapa bangunan yang tetap dipertahankan sebagai sumber Kota Tua, Pecinan dan Kota Seni Budaya. Hal ini dilakukan agar sejarah yang pernah ada tidak terhapuskan.⁵

Sebagian besar penduduk Peunayong beragama Budha, Kristen Protestan, Khatolik, dan Kong Fu Tzu, hanya sebagian kecil yang beragama Islam. Peunayong adalah salah satu dari 11 (sebelas) Desa yang ada dalam Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, yang secara Geografis letak Desa Peunayong berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Mulia
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Kuta Alam
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Laksana
- Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh Kecamatan Kuta Raja.

Desa Peunayong memiliki 4 dusun yaitu dusun Garuda, Cendrawasih, Merpati dan Gajah Putih.⁶

Walaupun Desa Peunayong terletak di tengah Kota Banda Aceh yang mayoritas muslim, namun keyakinan beragama penduduk Desa Peunayong sangat beragam. Agar lebih jelas dapat dilihat pada table dibawah ini.

⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Syafuddin Adi (57) di Desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 17 Januari 2013. ⁶ Badan Pusat Statistik Banda Aceh. Kuta Alam dalam Angka 2012, ...19.

⁶ Statistik Daerah Kota Banda Aceh 2011, BPS kota Banda Aceh : Hal. 1

TABEL I.
Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama di Desa Peunayong

NO	DUSUN	ISLAM	PRO-TESTAN	KATOLIK	BUDHA	TOTAL
1	Garuda	290	17	15	720	1.042
2	Cendrawasih	335	13	3	698	1.049
3	Merpati	356	75	30	1.336	1.797
4	Gajah Putih	197	14	13	538	762
	Jumlah	1.178	119	61	3.292	4.650

Dari table diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk desa peunayong adalah Budha dan Muslim.

Secara historis Banda Aceh, merupakan kota tua yang memiliki banyak pertempuran dan pertukaran kekuasaan. Rakyat Aceh pejuang dan membenci penjajahan telah menjadikan mereka sebagai masyarakat yang fanatik dan keras terhadap orang non-muslim yang memiliki ikon serupa dengan kafir pada penjajah Belanda.⁷ Namun semangat tersebut sangat bertolak belakang jika kita melihat fenomena kerukunan antar umat beragama di Desa Peunayong. Desa yang terletak ditengah kota masyarakat Banda Aceh, yang mayoritas beragama Islam dan sedang menerapkan syariat Islam secara formal, mampu menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dengan non-muslim. Bahkan non-muslim tidak merasa terusik dengan penerapan syariat Islam di Banda Aceh.⁸

Dari uraian diatas kenyataan di atas, menjadi hal yang menarik guna dilakukan penelitian tentang kerukunan antar umat agama dan saling toleransi diantara masyarakat Peunayong, Banda Aceh. Tulisan ini merupakan salah satu

⁷ Taufik Adnan Amal, *Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Negara* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004), 5.

⁸ 5 Wawancara dengan imuem chik Basir Jalal (52) di desa Peunyaong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

ringkasan penelitian yang dilakukan di masyarakat Peunayong yang terdiri dari multi agama, budaya, etnik dan bahasa disalah satu kawasan di kota Banda Aceh.

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Travers, metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.⁹ Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: a) Teknik observasi yaitu pengamatan secara langsung ke masyarakat yang menjadi tujuan penelitian. b). teknik wawancara yaitu melakukan tanya jawab yang mendalam secara langsung kepada masyarakat dan tokoh ulama. c). Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data yang sudah ada sebagai bukti kebenaran dari hasil wawancara yang ada. Selanjut Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu dalam sebuah laporan penelitian.

Sosial dan Budaya Cina di Desa Peunayong

Diantara desa lainnya, Desa Peunayong secara keseluruhan merupakan masyarakat etnis Cina, kecuali sebagian kecil yang merupakan suku Aceh. Etnis-etnis tersebut telah meleburkan diri dalam budaya Aceh sehingga budaya yang tumbuh, berkembang dan lebih menonjol adalah budaya Aceh. Namun dalam bahasa sehari-hari banyak yang menggunakan bahasa Indonesia, karena masyarakat Cina tidak bisa berbahasa Aceh hanya bisa berbicara bahasa Indonesia. Tradisi dan kesenian masyarakatnya lebih sering diiringi dengan budaya Aceh. Di dalam masyarakat Cina juga

⁹Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 22.

terdapat berbagai suku, seperti suku Khe, Tio Chiu, Kong Hu, Hokkian, dan sub etnis lainnya.¹⁰

Rasa sosial kemasyarakatan relatif kuat di kalangan penduduk, sikap kekeluargaan di antara penduduk nampak jelas dalam kesehariannya, baik ketika ada acara kemasyarakatan maupun tidak, sistem sosial yang terbentuk demikian tidak lepas dari kebiasaan menjaga silsilah keturunan yang menyebabkan bentuk hubungan sosial diantara masyarakat lebih kepada hubungan kekeluargaan. Hal ini menyebabkan banyaknya tingkatan hubungan yang terbentuk dari perkawinan setempat dan sebutan khas yang berbeda-beda terhadap siapa saja yang memiliki hubungan antar garis kekeluargaan masyarakat.

Apabila ditinjau dari segi adat istiadat yang berlaku di Desa Peunayong, banyak dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari segi kehidupan pola masyarakat sehari-hari, yang selalu memperhatikan aqidah agama Islam. Adat istiadat merupakan sebuah peraturan yang dibuat berdasarkan dari ajaran Islam.

Secara umum, adat dapat diartikan sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional, atau sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat itu sendiri secara turun temurun sehingga tidak akan mudah memudar dan hilang dari ruang lingkup masyarakat itu sendiri, namun ada juga yang diubah sesuai dengan keadaan dan hasil musyawarah dalam masyarakat tersebut.¹¹

Perkembangan adat istiadat pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan pembinaan dan pertumbuhan

¹⁰ Wawancara dengan kepala desa Syafuddin Adi (57) di desa Peunayong kecamatan Kuta Alam, tanggal 17 Januari 2013.

¹¹ 9 Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail (ed), *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam* (Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), 114.

hukum adat dalam masyarakat tersebut. Peunayong yang memiliki jumlah penduduk terbesar adalah yang beragama Budha, tidak menjadi sebuah kericuhan dalam melaksanakan adat istiadat yang ada di desa Peunayong. Umat Budha atau pun umat non-muslim lainnya tetap menghargai adat istiadat yang ada di Peunayong, jika ada acara pernikahan dari penduduk muslim selalu ada mengundang umat non-muslim lainnya untuk ikut serta.

Dengan saling menghargai satu sama lain baik itu dalam beribadah maupun dalam adat istiadat yang telah berlaku di Peunayong, maka tampaklah kehidupan yang harmonis dan damai. Mungkin inilah salah satu partisipasi dari masyarakat non-muslim yang menghargai adat istiadat di Aceh pada umumnya dan di Peunayong khususnya. Dilihat dari sejarahnya, para ahli sejarah bahwa hukum yang berlaku dalam kerajaan Aceh waktu itu merupakan perpaduan antara hukum yang berdasarkan agama Islam dan berdasarkan adat istiadat yang dianggap sesuai serta tidak bertentangan dengan syara'.

Perpaduan itu dapat dibuktikan dengan adanya pepatah yang sangat populer dikalangan masyarakat Aceh adalah : " Adat bak po teumeureuhom; Hukom bak Syiah Kuala; Qanun bak Putroe Phang; Reusam bak laksamana."

Terdapat juga ungkapan yang sering disebut sebagai Hadih Maja yang berbunyi: "*Hukon ngon adat lagee zat ngon sifeut, lagee mata hitam ngon mata puteh*,(agama dan adat bagaikan zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan, dan layaknya seperti mata hitam dan putih).¹² Dengan berpegangan pada ajaran Islam, masyarakat Peunayong memiliki norma kehidupan sosial budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang banyak dipengaruhi ajaran agama Islam.

Sebagian dari masyarakat terutama yang menganut agama Budha, ketika ada acara keagamaan dan pesta

¹² Ibid., 110.

pernikahan tetap juga mengundang umat muslim untuk ikut serta walaupun pada dasarnya umat non-muslim tetap memakai adatnya atau kebiasaan yang telah ada berlaku pada ajaran agama mereka. Begitu juga hal yang sama dilakukan oleh penduduk non-muslim lainnya, tetap menghargai adat istiadat umat muslim dan melaksanakan adat istiadatnya masing-masing.

Di Desa Peunayong beragam agama dan adat istiadat yang ada, namun kesemua itu bisa bersatu dan hidup rukun. Semua itu dapat dilihat ketika ada acara malam kesenian yang dilakukan oleh seperangkat aparat desa, acara tersebut berupa tarian-tarian, memakai busana adat istiadat dan lain-lain. Tampak saling menghargai dimana penduduk Peunayong yang beragama Islam memakai busana adat agama Budha, dan masyarakat non-muslimpun ikut serta berperan dalam tarian-tarian seperti tarian ranup lampuan yang dengan indahnya memainkannya. Dalam acara tersebut jelas tampak agama Islam dengan agama Budha dan Kristen saling menghargai.

Agama dan Kepercayaan

Dalam kehidupan manusia pada awalnya memiliki keyakinan tentang adanya Tuhan yang menciptakan alam, manusia, hewan, dan lain-lainnya. Baik di bumi maupun di langit. Keyakinan yang timbul dalam setiap diri manusia menimbulkan sebuah makna yang sering disebut kepercayaan atau agama, manusia yang hidup di dunia sangat perlu dengan agama. Pedoman atau petunjuk kehidupan manusia ada dalam ajaran-ajaran agama yang dianut oleh manusia menurut kepercayaannya sendiri baik itu yang menganut agama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Kong Fu Tzu. Dengan demikian jelaslah bahwa, manusia sangat memerlukan agama atau keyakinan yang bisa mendorong manusia menjadi lebih baik, dan mengetahui yang mana yang

bermanfaat bagi hidup dan yang mana tidak bermanfaat bagi kebelangsungan hidup di bumi ini.

Jika dilihat dari jumlah penduduk, Desa Peunayong pada tahun 2013 dari 4.650 jiwa penduduknya, maka 1.178 jiwa diantaranya adalah penganut agama Islam, sedangkan penganut agama yang terbesar adalah agama Budha yang berjumlah 3.929 jiwa. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Penganut Agama
Di Desa Peunayong

NO	DUSUN	ISLAM	PROTES-TAN	KATOLIK	BUDHA	TOTAL
1	Garuda	290	17	15	720	1.042
2	Cendrawasih	335	13	3	698	1.049
3	Merpati	356	75	30	1.336	1.797
4	Gajah Putih	197	14	13	538	762
	Jumlah	1.178	119	61	3.292	4.650

Sumber : Kantor Keuchik Peunayong

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, penduduk Desa Peunayong yang menetap lebih besar yang beragama Budha berjumlah 3.292 jiwa, sedangkan yang paling sedikit terdapat pada agama Kristen Khatolik yang berjumlah 61 jiwa. Dengan komposisi penduduk demikian, maka dalam usaha mengarahkan masyarakat agar menjadi manusia yang hidup rukun dan damai, baik sesama agama maupun dengan agama lain, perlu adanya bimbingan dari mereka yang mengarahkan kepada kerukunan dan keharmonisan dalam hubungan antar umat beragama.

Di Desa Peunayong walaupun jumlah penganut kepercayaan penduduknya lebih tinggi agama Budha, namun tidak terlepas juga dengan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan maupun dalam adat istiadat pengaruh agama Islam sangat menonjol, hal ini dapat dilihat

apabila ada acara pernikahan, kematian, Maulid Nabi, dan lain-lain.

Peunayong terdapat tiga mesjid yang digunakan untuk beribadah umat Islam, dan satu gereja yang digunakan untuk beribadah umat Kristen Khatolik. Walaupun di Desa Peunayong penduduknya lebih besar yang memeluk agama Budha, namun tidak terdapat satupun rumah ibadah agama Budha atau disebut dengan vihara di Desa Peunayong. Vihara yang telah dibangun hanya ada di Desa Laksana dan Desa Mulia.

Pada umumnya penduduk yang beragama Budha bila beribadah harus pergi ke Desa Laksana atau Desa Mulia yang jarak tempuhnya tidak begitu jauh dari Desa Peunayong. Menurut wawancara dengan salah satu penjaga vihara mengemukakan: Salah satu alasan mengapa vihara tidak ada di desa Peunayong disebabkan, di desa Peunayong sangat banyak bangunan-bangunan toko-toko yang dipergunakan masyarakat Peunayong untuk mencari nafkah, dan selain itu jarak tempuh Peunayong dengan desa Laksana dan desa Mulia tidak begitu jauh, masih mampu dijangkau dengan berjalan kaki.¹³

Kehidupan antar umat beragama di Peunayong dapat dikatakan sangat rukun, hal ini dapat dilihat tidak ada perlakuan dari umat Islam kepada pemeluk agama lain yang semena-mena dalam hubungannya dengan masalah aqidah atau memaksa agamanya kepada pemeluk lain.

Hubungan Antar Umat Beragama

Menjaga hubungan antar umat beragama tidak hanya dalam ruang lingkup inter umat dalam suatu agama saja, tetapi mencakup hubungan antar umat agama yang berlainan agama. Hal ini sangat penting diterapkan karena masyarakat

¹³ Wawancara dengan tokoh agama Budha Herman (35) di Desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

Indonesia pada umumnya dan masyarakat Aceh pada khususnya merupakan masyarakat yang pluralitas yang terdiri dari bermacam etnis, suku, budaya dan agama.

Merupakan kenyataan dan sekaligus karunia Allah Swt yang telah menciptakan manusia dan seluruh isi dunia ini beragam dimensi. Oleh karena itu, hubungan antar umat agama harus diciptakan dan dijaga sebaik mungkin agar tidak mudah terjadi keributan atau ketidakcocokan dalam agama.

Secara umum agama-agama yang ada di Indonesia pada umumnya dan di Aceh pada khususnya masing-masing memberi makna dan manfaat tersendiri yang beragam warna-warna, sebagaimana dapat dilihat dalam agama Islam dengan solidaritas yang tinggi terutama dalam membangkitkan nasionalisme hingga mencapai kemerdekaan 17 Agustus 1945. Sejak pemberontakan yang bersifat lokal melawan penjajahan sebagian besar dipimpin oleh tokoh-tokoh Islam, seperti Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Imam Bonjol, dan lain-lain sampai tampilnya perjuangan pergerakan yang berinspirasi Islam maupun Nasionalisme.

Agama Hindu dan Budha telah memberi saham dalam membentuk budaya bangsa Indonesia sampai sekarang, karena sejak kerajaan Kutai, Tarumanegara, Majapahit dan lain-lain yang berabad-abad lamanya turut mewarnai watak dan kepribadian bangsa Indonesia dalam wujud kebudayaan yang bermutu tinggi dan ber-Bhinneka Tunggal Ika. Sedangkan kehadiran agama Kristen di Indonesia yang telah berjasa mendatangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Negara Barat sebagai sarana mempercepat lajunya pembangunan di Indonesia.¹⁴

Dengan adanya kesungguh-sungguhan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun para tokoh-tokoh agama, dalam mewujudkan hubungan antar umat beragama,

¹⁴ Nurdinah, Muhammad, Hubungan antar Agama (Banda Aceh: Ak Group Yogyakarta, 2006), 122-123

bisa menghasilkan sesuatu yang mampu memberi perubahan yang lebih baik untuk umat beragama. Mewujudkan kehidupan yang harmonis, selalu saling menjaga hubungan, dan bisa melaksanakan ibadah dengan damai dan nyaman menurut menurut ajaran agama masing-masing.¹⁵

Rumusan yang telah tersusun dengan masing-masing manfaat yang baik dalam suatu negara, menampilkan agama sebagai suatu sarana yang mampu mewujudkan kedamaian dan ketentraman dengan berbasis ajaran-ajaran yang baik dan terarah. Manusia yang mampu memahami agama dengan baik dan bisa menjadikan agama sebagai pedoman hidup, sehingga bisa menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang beragam kepercayaan dan budaya, layaknya keluarga yang hidup damai dan tentram.

Seluruh agama yang ada dimuka bumi ini mengajarkan kebaikan dan keselamatan di dunia dan di akhirat, bukan mengajarkan untuk berbuat kerusakan dan kejahatan. Demikian juga dengan hidup rukun dan damai, hidup berdampingan dengan agama lain, atau dikenal dengan sikap bertoleransi, merupakan salah satu inti ajaran dari setiap agama. Penyebab beraneka ragamnya agama yang dianut masyarakat Indonesia tidaklah lepas dari sejarah. Dimana Indonesia terletak dijalur perdagangan dunia yang menyebabkan para pedagang yang singah dari berbagai wilayah pesisir di Indonesia mulai menetap dan mengajarkan agama serta kebudayaan para pedagang tersebut kepada masyarakat Indonesia yang pada saat itu belum beragama dan masih menganut kepercayaan animisme maupun dinamisme.

Islam memiliki pandangan terhadap non-muslim yang telah terlanjur terbentuk secara negatif, tradisi yang sejak lama telah turun temurun memandang bahwa non-muslim itu

¹⁵ Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail (ed), *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam (Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011)*, 32.

kafir dan nanti di Hari Akhirat akan masuk neraka. Dalam sejarah Islam konsep tersebut juga telah terbingkai dalam paradigma eksklusif; setiap manusia hanya dapat diselamatkan dengan Islam dan karena itu seruan Islam ditujukan kepada semua umat manusia baik yang tidak beragama maupun yang telah memiliki agama.¹⁶

Dengan demikian Islam menjadi agama missi atau agama dakwah. Begitu juga dengan agama lain, seperti agama Kristen yang hampir sama juga dengan agama Islam bahwa manusia harus beriman dan tidak boleh tidak mempercayai atau tidak beriman kepada Kristus, jika tidak beriman maka tidak akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Karena setiap agama mengklaim kebenaran dirinya dan umumnya dalam batasan-batasan tertentu mempengaruhi penduduk agama lain, maka konflik antar umat beragama sering menjadi hal yang tidak terelakkan.¹⁷

Namun, semua itu timbul diakibatkan munculnya beragam pendapat yang timbul dalam kalangan masyarakat, bila ditelusuri lebih dalam lagi sesungguhnya setiap agama itu mengarahkan kejalan yang baik. Baik itu dalam ajaran agama Islam maupun dalam agama Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Fhu Chu.

Pandangan Muslim terhadap Non-muslim

Istilah kerukunan umat beragama mencakup tiga hal pokok yang sangat penting yaitu: kerukunan inter umat dalam satu agama, kerukunan umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Dalam mewujudkan hubungan antar umat beragama pemerintah harus bisa berkomitmen untuk pembangunan dalam bidang

¹⁶ 16 Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail (ed), *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam (Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011)*, 4.

¹⁷ 17 Ibid .,5.

agama adalah terwujudnya kerukunan hidup umat beragama yang dinamis. Dengan adanya keseriusan yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun para tokoh-tokoh agama dengan berbagai cara dalam mewujudkan hubungan antar umat beragama bisa menghasilkan sesuatu yang mampu memberi perubahan yang lebih baik untuk umat beragama.¹⁸

Hubungan antar umat beragama di Peunayong sangatlah dijaga dan disemai dengan bagus, begitu juga hal yang sama telah dirasakan umat Kristen Khatolik, ikut serta dalam menghargai ketika ada acara ritual keagamaan dalam agama muslim, sehubungan umat non-muslim khususnya umat Kristen Khatolik sangat sedikit sudah jumlahnya dibandingkan saat sebelum Tsunami.¹⁹

Ada beberapa teori atau bentuk tentang suatu hubungan antar umat beragama dalam bermasyarakat:

1. Bentuk Partisipasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi merupakan perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan.²⁰ Masyarakat Desa Peunayong tingkat partisipasinya sangat tinggi baik itu dalam ikut serta kegiatan budaya maupun dalam kegiatan beragama. Masyarakat muslim yang menetap di Peunayong memberi respon dengan berbagai pendapat. Sakinah, menjelaskan bahwa umat muslim sangat menjaga hubungan antar umat beragama dalam tutur sapa dan berinteraksi, baik itu ketika saat bertemu di jalan maupun disaat umat non-muslim mengadakan

¹⁸ 1 Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail (ed), *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam* (Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), 32.

¹⁹ 2 Wawancara dengan pastur Ramli (45) umat agama Khatolik desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

²⁰ 3 Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 893.

acara ritual keagamaan, seperti Natal yang diperingati setiap tahun oleh umat non-muslim yang telah lama hidup berdampingan dengan masyarakat muslim, bila keikutsertaan umat muslim terhadap perayaan Natal atau hari-hari keagamaan umat non-muslim tidak ada yang ikut serta, walaupun tidak bisa dipungkiri ada juga salah satu umat muslim yang mengatakan selamat Natal untuk umat non-muslim.²¹

Semua itu tidak mengakibatkan ketidakcocokan selama hidup berdampingan dengan non-muslim atau terganggu, karena masyarakat non-muslim yang tinggal di Peunayong bukanlah orang yang baru datang, rata-rata umat non-muslim di Peunayong sudah lama menetap bahkan ada yang sudah berpuluh-puluhan tahun.²²

Peunayong juga memiliki peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama diantaranya peraturan dalam melaksanakan ibadah masing-masing pemeluk agama harus bisa saling menghargai, baik itu dari umat muslim ketika melaksanakan shalat atau mengumandangkan azan maupun dari umat non-muslim yang dari agama Kristen setiap hari minggu melaksanakan ritual agama dan dari agama Budha sama juga halnya, tingkat toleransi yang tinggi mampu membuat umat berbeda agama bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai.²³

Selanjutnya adapun kegiatan yang dilakukan bersama-sama antara masyarakat muslim dan non-muslim adalah lebih kepada kegiatan yang bersifat sosial budaya, seperti: gotong royong membersihkan lingkungan desa dan persiapan hari

²¹ Wawancara dengan Sunfei (30) umat Khatolik desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

²² Wawancara dengan Sakinah (30) umat Muslim desa Peunayong kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013

²³ Wawancara dengan kepala desa Syafuddin Adi (57) di desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 17 Januari 2013.

ulang tahun Peunayong serta lingkungan mesjid-mesjid yang ada di desa Peunayong.

Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama seperti pesta perkawinan, disaat kegiatan tersebut dilakukan oleh umat non-muslim maka masyarakat muslim terlibat juga dalam hal tolong menolong, begitu juga sebaliknya, serta begitu juga hal yang sama dilakukan saat mengadakan acara keagamaan, misal: maulid, hari raya Islam, dan hari keagamaan orang non-muslim, misalnya, natal dan lain-lain.²⁴

2. Bentuk konflik

Kebijakan pemerintah dalam menegakkan kerukunan antar umat beragama dapat dilihat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: bahwa menjamin kemerdekaan bagi tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Kerukunan antar umat beragama belum merupakan nilai akhir, tetapi baru merupakan sarana yang harus ada sebagai landasan untuk mencapai tujuan yaitu situasi aman dan damai. Hal ini sangat dibutuhkan dalam masyarakat untuk meningkatkan nilai spritual dan keyakinan yang lebih bermakna, sebagaimana yang telah terbentuk di Desa Peunayong.

Kekerasan atas nama agama tidak asing lagi terdengar dalam kehidupan yang beragam kepercayaan. Beragam konflik yang terjadi dalam agama yang berbeda keyakinan, salah satunya adalah protes yang dilakukan oleh sekelompok orang pada tanggal 3 Mei 2012, di Danau Paris, Aceh Singkil. Ketika itu, sekelompok orang berbondong-bondong datang ingin menghancurkan atau menyegel gereja-gereja yang ada di desa tersebut, dengan alasan gereja-gereja itu didirikan tidak ada izin atau tanpa sepegetahuan

²⁴ Wawancara dengan inuem chik Basir Jalal (52) di desa Peunyaong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

pemerintah setempat, namun aparat keamanan dari kantor bupati setempat menahan beberapa pihak sejenak agar semua masalah itu dapat diselesaikan dengan baik.

Setelah pendeta-pendeta dari gereja-gereja tersebut dipanggil dan menentang keras untuk tidak dibongkar, tetapi pada akhirnya gereja-gereja tersebut harus juga dibongkar, tidak sedikit contoh-contoh lain yang telah terjadi.²⁵

Disamping itu, tidak semuanya dan tidak selamanya konflik terjadi dalam antar umat beragama, salah satunya bisa dilihat di Banda Aceh khususnya di desa Peunayong yang mayoritas masyarakatnya beragama Budha dan Kristen, mereka mampu menjalin kehidupan yang damai dan tenteram dalam hubungan antar umat beragama. Namun tidak terlepas juga dengan adanya ketidakcocokan yang tidak terlalu serius. Seperti, pertengkaran yang disebabkan kenakalan anak-anak.²⁶

Pada dasarnya masyarakat muslim di Peunayong merasa sedikit risih atau tidak nyaman hidup berdampingan dengan umat yang berlainan keyakinan, ini disebabkan masyarakat muslim sangat taat dan fanatik dalam beragama, dan sangat anti dengan umat non-muslim serta ditambah dengan isu-isu yang tidak baik menyebar bahwa umat non-muslim hidup di Aceh memiliki tujuan yang sangat tidak bagus salah satunya yaitu menjadi misionarisme merupakan tujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran injil atau Kristen.²⁷

Semua itu tidak terlepas dari pengalaman yang pahit dirasakan oleh masyarakat Aceh, dimana pada saat penjajah Belanda masuk dikawasan Aceh dengan cara diam-diam

²⁵ <http://ikksu.wordpress.com/2012/05/19/penyegelan-gereja-gereja-di-kabupaten-aceh-singkil/>.

²⁶ Wawancara dengan Samuerel (35) umat agama Protestan, desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 2 April 2013.

²⁷ Wawancara dengan Abdullah (40) masyarakat desa Peunayong kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

mengirimi mata-mata untuk mengkaji dan mengetahui kelemahan masyarakat Aceh yaitu Senouck Hungronje (1857-1938). Senouck masuk Islam hanya untuk mencari tahu kelemahan masyarakat Aceh khususnya, karena masyarakat Aceh sangat taat dengan ajaran Islam. Abdul Gaffah nama yang diberikan oleh tokoh Islam saat Senouck memeluk Islam dan Abu Puteh pangilannya yang terkenal dari masyarakat Aceh.²⁸

Sejarah itu membuat masyarakat Aceh sangat waspada terhadap umat Kristen, sehingga saat ini masih ada masyarakat Aceh yang menutup diri dari masyarakat non-muslim yang berada di desa Peunayong, begitulah saat Abdullah masyarakat Peunayong memaparkan pandangannya terhadap umat Kristen.

Begitu juga hal yang sama dirasakan oleh umat Kristen, pada awalnya muncul sedikit keresahan yang dirasakan umat Kristen diakibatkan pada umumnya masyarakat Aceh merupakan pemeluk agama Islam yang lebih dominan dan taat dalam beragama. Sehingga umat Kristen beranggapan masyarakat Aceh akan sulit menerima kehadiran umat Kristen didalam kehidupan bermasyarakat, disebabkan umat Kristen hanya sedikit jumlahnya, dan ditambah lagi dengan isu-isu yang tidak sedap untuk didengar bahwa penduduk agama Kristen akan selalu ditindas apabila hidup didaerah yang mayoritas umat Islam.

Namun berjalannya waktu dan akhirnya pemerintah Aceh menerapkan aturan untuk saling menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama, setelah lama hidup berdampingan dengan masyarakat muslim ternyata tidak pernah ada kekerasan yang dilakukan oleh umat muslim terhadap umat non- muslim, maka barulah umat Kristen merasa lega dan nyaman hidup berdampingan dengan

²⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010), 206.

masyarakat Aceh. Kerukunan antar umat beragama yang dibangun dengan saling menghargai dan saling mempertahankan keutuhannya menghasilkan kehidupan yang rukun dan damai.²⁹

Berdasarkan pengamatan di desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, bahwa keharmonisan antar umat beragama sebagai wujud dari kerukunan antar umat beragama dari masing-masing komunitas masyarakat. Tampak serasi saling rukun, dan saling tolong menolong serta saling menghormati sesamanya dengan penuh ikatan persaudaraan. Hal tersebut telah menciptakan sebuah tradisi yang mampu meredakan terjadinya konflik antar umat beragama.³⁰¹³ Namun ada juga sebagian kecil masyarakat yang masih merasa risih dan tertutup, hal ini terjadi disebabkan masih adanya timbul rasa khawatir akan terjadinya kedangkalan aqidah.

3. Bentuk kompetisi

Keberagaman kepercayaan yang ada di desa Peunayong tidak menjadi sebuah halangan dalam menjalin perdagangan, masyarakat berinteraksi dengan baik dan saling menjalani jual beli dengan bagus. Dengan demikian penduduk masyarakat Peunayong bisa hidup dengan damai dan tenteram, walaupun pada dasarnya persaingan dalam perdagangan tidak bisa dielakkan. Namun persaingan itu tidak menjadikan timbulnya konflik dalam hubungan antar umat beragama.

Kerukunan yang tercipta di desa Peunayong menjadi sebuah acuan untuk masyarakat yang hidup di desa-desa lain atau di kota-kota lain. Terwujudnya hubungan antar umat

²⁹ Wawancara dengan Samuerel (35) umat agama Protestan, desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 2 April 2013.

³⁰ Wawancara dengan Sunfei (30) umat Khatolik desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

beragama pada dasarnya berasal dari sejauh mana masyarakat itu sendiri mempercayai atau meyakini ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama masing-masing. Dengan begitu, mereka umat non-muslim dapat secara bebas menjalankan ibadah dan mengekspresikan budayanya, yang telah diberikan oleh pemerintah dan didukung oleh masyarakat Peunayong yang beragama Islam. Dalam menjalin hubungan antar umat beragama, perlu adanya suatu komitmen dalam setiap hati manusia untuk saling menjaga. Masyarakat Peunayong membentuk berbagai cara untuk mempertahankan hubungan antar umat beragama agar selalu baik, seperti menjaga tali silaturrahmi, saling menghargai, saling memberi solusi disetiap ada permasalahan dalam masyarakat dan lain-lain.

Kondisi di atas telah menimbulkan beragam respon dan Dampak Bagi Muslim Terhadap Terciptanya Bentuk-bentuk Hubungan Antar Umat Beragama di Peunayong. Kebijakan pemerintah Aceh yang telah menetapkan Peraturan Gubernur NAD 16 tahun 2007 tanggal 30 April 2007 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Forum Kerukunan Umat Beragama, mendapat tanggapan dari berbagai pihak penganut agama yang hidup di Banda Aceh dan di Peunayong khususnya, mereka yang memberi tanggapan terdiri dari berbagai latar belakang kepercayaan dan keyakinan agama masing-masing.

Pada umumnya umat non-muslim di Peunayong hidup dengan rukun, baik itu dengan umat Kristen maupun umat Budha. Hidup berdampingan dengan waktu yang cukup lama menghasilkan sebuah interaksi yang baik, saling kenal mengenal dan terus mempertahankan tali silaturrahmi baik itu dengan sesama muslim maupun non-muslim.

Dari beberapa informan mengungkapkan bahwa hubungan mereka antara sesama masyarakat yaitu antara muslim dan non-muslim selama hidup berdampingan dengan

umat Kristen khususnya hidup dengan damai dan tentram, dimana belum pernah ada kekacauan yang serius dilakukan oleh umat Kristen, walaupun ada kekacauan yang kecil, seperti permasalahan anak-anak kecil yang saat bermain dengan anak-anak umat Kristen ada sedikit ketidakcocokan dalam berinteraksi. Menjaga interaksi yang baik dengan sesama umat beragama dapat membentuk sebuah kerukunan yang indah dan damai, disaat berinteraksi dengan masyarakat.³¹

Menciptakan hubungan antar umat beragama memang tidak terlalu mudah dimana banyak terdapat keberagaman sifat baik itu tingkah laku maupun cara berpendapat, kerukunan antar umat beragama bisa diciptakan dengan menjalin hubungan dengan baik, saling menghargai dan saling bersosial.

Selanjutnya bila ditelaah secara mendalam maka akan ditemukan sebuah kesimpulan bahwa di Aceh tidak ada konflik antara muslim dengan non-muslim yang mengatasnamakan agama meskipun Islam dianut oleh mayoritas.³² Ini terlihat dengan jelas bahwa umat muslim yang hidup di Peunayong sangatlah kental dan taat dalam beragama sebagaimana ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an dan As-sunnah dilaksanakan dengan baik, dimana sejak pemerintahan Islam Madinah terbentuk, Rasulullah Saw menjamin keberadaan hidup dan harta non-muslim di Madinah selama mereka bersepakat pada peraturan yang termaktup dalam piagam Madinah.³³

³¹ Wawancara dengan Abdullah (40) masyarakat desa Peunayon kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

³² Abidin Nurdin, dkk, *Syariat Islam dan Isu-isu Kontemporer* (Bandar Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), 152.

³³ Abidin Nurdin, dkk, *Syariat Islam dan Isu-isu Kontemporer* (Bandar Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011), 147

Dari beberapa informan, semenjak tsunami melanda Banda Aceh ada beberapa umat Katolik yang masuk Islam namun tidak terlalu banyak, disebabkan umat Khatolik yang ada di Peunayong saat ini hanya sedikit jumlahnya, bahkan ada juga yang telah keluar dan masuk atau pindah dari desa Peunayong ke kota Medan dan ada yang ke kota lain.³⁴

Ada berbagai alasan umat Kristen Khatolik yang pindah agama, ada yang pindah agama disebabkan ingin menikah dengan umat muslim, serta ada juga yang memang disebabkan telah terbiasa hidup disamping umat muslim sehingga berkeinginan untuk hijrah ke agama Islam. Namun, walaupun beragam alasan disaat memeluk agama Islam semuanya tidak terlepas dari pintu hidayah yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

Latar belakang manusia betergatungan dengan sikap dan sifat yang diwarisinya, umat muslim yang memiliki ajaran-ajaran agama yang penuh kasih sayang menjadikan pribadi umat muslim sopan dalam segala hal, saling menghargai dan ramah dalam berbicara. Ajaran saling menghargai tidak hanya terdapat dalam agama Islam saja, namun dalam agama lain baik itu dalam agama Kristen, Hindu, dan Budha. Ketidcocokan dalam hubungan antar umat beragama tidak pernah terjadi hal-hal yang serius, walaupun terkadang tidak bisa dipungkiri terjadi konflik-konflik kecil antara umat Budha dengan Khatolik yang masih bisa diselesaikan secara keluarga.³⁵

Masyarakat muslim yang ada di Peunayong pada umumnya, tidak jauh berbeda saat memberi pendapat tentang kehidupan berdampingan dengan umat non-muslim. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan tokoh agama yang juga Imuem gampong (Imam Mesjid) Desa Peunayong

³⁴ Wawancara dengan Sunfei (30) umat Khatolik desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

³⁵ Ibid ..

yaitu Drs. Tgk. A. Basir Jalal, berpendapat hubungan antar umat beragama di Desa Peunayong cukup baik dan tenteram, tidak ada konflik antar umat beragama serta saling menghargai dalam segala hal, seperti memberi bantuan umat non-muslim kepada umat muslim disaat dalam kesusahan atau memerlukan bantuan-bantuan lainnya, begitu juga sebaliknya.

Ketika umat non-muslim memperingati setiap tahun hari-hari besar dalam agamanya, seperti dalam agama Kristen memperingati Natal, dan dalam agama Budha memperingati hari Raya Imlek, masyarakat muslim sangat menghargai umat non-muslim baik itu dari agama Kristen maupun agama Budha. Menjaga atau menjalin hubungan antar umat beragama sudahlah mendasar dalam kehidupan umat muslim karena ajaran-ajaran Islam sangat menegaskan agar seluruh umat manusia hidup dengan rukun dan damai serta saling bersilaturahmi, baik dengan sesama umat muslim maupun dengan umat berlainan kepercayaan.

Interaksi sosial dalam menjalani hubungan antar umat beragama sangatlah penting, dengan mengadakan kegiatan sosial dalam ruang lingkup masyarakat yang berbeda keyakinan timbul beberapa respon orang non-muslim ketika diadakan kegiatan sosial dalam desa, seperti gotong royong di sekitar lingkungan mesjid atau meunasah-meunasah.

Kegiatan-kegiatan sosial sering dilakukan bahkan ada setiap bulan, dari umat non-muslim tetap juga ikut hadir dalam bakti sosial tersebut, walaupun umat non-muslim tidak pernah mengadakan gotong royong di sekitar gereja dan vihara secara keseluruhan seperti hal yang dilakukan oleh masyarakat muslim yang ada di Peunayong. Bentuk umum proses sosial adalah melalui interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial, dimana interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar kelompok

manusia, maupun dengan orang perorangan dengan kelompok manusia.³⁶

Manusia dituntut untuk menjaga dan saling menghargai, yang telah menjadi tugas mulia umat beragama secara bersama-sama untuk mengerjakan atau mengamalkan ajaran-ajaran agamanya untuk dapat dikomunikasikan pada wilayah agama lain, sehingga mengurangi ketegangan antar umat beragama. Walaupun ada perbedaan tetapi pada esensinya antara moral Islam dengan moral

Kristen atau moral Hindu dengan moral Budha atau moral-moral agama lain juga terdapat persamaan sejauh menyangkut pengaruh positif agama terhadap kemungkinan tumbuhnya tekad keyakinan dan hasrat membangun. Apabila dipergunakan ajaran-ajaran agama pada umumnya mampu menyumbangkan hal-hal yang sangat berguna kepada masyarakat dan bangsa yang sedang membangun. Ini dikarenakan ajaran-ajaran agama senantiasa mengedepankan prinsip-prinsip budipekerti yang luhur atau berperilaku yang mulia sebagai landasan utama bagi seluruh aktifitas masyarakat, disamping tujuan utama dari ajaran-ajaran moral agama itu sendiri untuk selalu membangun masyarakat yang lebih baik, bermartabat dan beradab sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan.³⁷

Ustad A. Basir Jalal, memaparkan selama 23 tahun menjabat sebagai imum chik atau tokoh agama di Peunayong belum ada umat muslim yang pindah ke agama lain atau pindah keyakinan, karena umat muslim yang ada di Peunayong bukanlah masyarakat yang baru tahu tentang ajaran Islam, tetapi telah mendasar dan turun temurun sejak masuknya Islam di Aceh. Sehingga umat muslim di desa

³⁶ Syamsul Rijal et al., *Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008), 297.

³⁷ Nurdinah, Muhammad, *Hubungan antar Agama* (Banda Aceh: Ak Group Yogyakarta, 2006), 127.

Peunayong tidak pernah terpengaruh dengan ajaran-ajaran non-muslim, baik itu dari agama Budha maupun dari agama Kristen.

Masyarakat muslim di Peunayong sangatlah ditekankan dan diterapkan agar umat-umat muslim harus terus menerus mengkaji dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang bagus. Pendidikan agama yang selalu diutamakan dan selalu dibina sehingga hidup umat Islam itu terarah dan damai. Selanjutnya beliau menjelaskan, namun pada saat zaman sekarang yang sudah sangat modern tidak bisa pula dipungkiri terkadang ada juga masyarakat muslim yang mudah terpengaruh disebabkan karena ekonomi yang rendah, sehingga mudah terpengaruh karena uang.³⁸

Menurut Rusjdi Ali Muhammad, dalam kata pengantarnya mengatakan berbagai alasan dan faktor mendorong sebagian kecil masyarakat Aceh terjerumus ke dalam ajaran-ajaran baru yang dibawa oleh kelompok tertentu. Sasaran utamanya adalah masyarakat yang memiliki kualitas iman yang masih sangat rendah dan mudah terpengaruh oleh sejumlah "janji" dan "bantuan sosial". Disamping itu juga, faktor ekonomi turut ambil bagian dalam usaha mendangkalkan pemahaman aqidah masyarakat, terutama masyarakat yang ekonominya sangat sederhana. Akibat dari pengaruh ajaran-ajaran tersebut membawa dampak pada sikap keberagamaan masyarakat Aceh yang sedang menjalankan syariat Islam.³⁹

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat hidup secara sendiri dan terpisah dari lingkungannya. Hubungan antar sesamanya merupakan keharusan dan kewajiban dalam menempuh kehidupan

³⁸ Wawancara dengan informan chik Basir Jalal (52) di de Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

³⁹ Z. Samud Bahri, dkk. *Tuntunan Aqidah untuk Pelajar*. (Bandr Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011). v

bermasyarakat, dengan adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan rasa berketergantungan dan saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain.

Rasa saling berhubungan antara sesama makhluk dalam sebuah masyarakat yang berlainan kepercayaan menimbulkan perbedaan-perbedaan pendapat dan terkadang tidak dapat terelekkkan sedikit konflik, namun dengan adanya kesadaran dalam beragama dan mampu memahami ajaran-ajaran agama yang dianut maka bisa terwujud hubungan antar umat beragama yang baik.

Dalam pandangan yang dipaparkan oleh kepala desa atau keuchik di Peunayong bapak Sharifuddin Adi yang telah menjadi keuchik selama dua priode dari tahun 2010-2016 terhadap umat Budha memaparkan, seluruh ajaran agama setiap umat manusia itu sangat menjunjung tinggi hidup rukun dan penuh dengan toleransi, sebagaimana halnya dengan umat Budha memiliki ajaran agama yang sama juga, saling menjaga hubungan antar agama, saling bertoleransi, dan saling berinteraksi dengan baik. Di desa Peunayong kehidupan antar umat beragama terbentuk dengan baik, dimana umat agama yang satu dengan yang lain saling menjaga hubungan yang baik dengan sesama muslim maupun dengan umat yang berbeda agama.⁴⁰

Selanjutnya, langkah-langkah yang diterapkan dalam masyarakat untuk menciptakan sekaligus mempertahankan hubungan antar umat beragama agar bisa selalu damai dan tentram, membutuhkan sebuah rasa tulus dari hati untuk menerima umat non-muslim dalam bermasyarakat, mampu berdialog dengan baik dan bisa menjaga toleransi antar umat beragama. Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan bisa dengan mengadakan sebuah acara kebudayaan yang menyangkut dengan ajaran agama, seperti disaat umat

⁴⁰ Wawancara dengan kepala desa Syarifuddin Adi (57) di desa Peunayong kecamatan Kuta Alam, tanggal 17 Januari 2013.

muslim memperingati maulid Nabi dirumah-rumah umat muslim, mereka mengundang juga umat non-muslim dan orang non-muslimpun akan datang untuk menghadiri undangan tersebut.

Dan begitu juga hal yang sama dilakukan oleh umat non-muslim ketika ada acara hari raya imlek atau acara-acara lainnya tetap juga mengundang umat muslim, walaupun terkadang masih ada salah satu umat muslim rasa kecurigaan dan timbul kekhawatiran akan terjadinya pedangkalan aqidah terhadap anak-anak, remaja maupun orang tua.⁴¹

Penganut agama Budha juga memberi respon hampir sama dengan umat muslim, kita simak saja beberapa tanggapan yang diberikan oleh tokoh agama Budha bapak Herman yang telah 3 tahun menjabat sebagai ketua vihara, ketika di wawancarai oleh penulis dalam penelitian untuk melengkapi penulisan karya tulis ilmiah ini, dalam keterangannya bapak Herman mengutarakan pendapatnya bahwa beliau sudah lama mengetahui tentang ajaran islam, ini disebabkan beliau tinggal di Banda Aceh selama 25 tahun, sehingga sudah sangat banyak beliau mengetahui ajaran-ajaran Islam bahkan adat istiadat masyarakat Aceh juga telah banyak beliau ketahui.

Hubungan antar umat beragama saat ini sangatlah baik dan hidup dengan rukun. Pada dasarnya hubungan antar umat beragama dalam setiap agama pasti telah tertera dalam ajaran-ajaran setiap agama, begitu juga yang terdapat dalam agama Budha tidak begitu jauh dengan ajaran agama-agama lainnya, kearifan, rasa saling menghargai, dan terus berusaha untuk mejalin hubungan antar umat beragama yang baik, agar

⁴¹ Wawancara dengan kepala desa Syafuddin Adi (57) di desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 17 Januari 2013.

semua konflik antar umat beragama bisa terhindari dan hidup rukun dalam bermasyarakat.⁴²

Kelkutsertaan umat non-muslim dalam perayaan hari-hari besar umat muslim, bapak Herman menjelaskan ada beberapa umat muslim juga mengundang umat non-muslim untuk merayakan hari-hari besar Islam, seperti hara raya idul fitri dan ketika maulid Nabi.

Umat non-muslim juga ikut serta dan pergi memenuhi undangan tersebut, walaupun hanya beberapa orang non-muslim yang memenuhi undangan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh umat muslim pada setiap tahun dan ibadah-ibadah yang dilakukan setiap hari tidak membuat umat non-muslim merasa risih atau terganggu, kerana umat non-muslim sudah terbiasa dan saling menghargai.

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Peunayong dalam mewujudkan kerukunan umat beragama beragam macam, tidak hanya berbentuk sosial, tetapi ada juga yang mengadakan acara-acara pesta perkawinan yang tidak lupa mengundang orang-orang non-muslim, sebagaimana penjelasan ibu rumah tangga sekaligus pedagang yang bernama Chunsa, ketika acara pesta perkawinan diadakan umat non-muslim tidak lupa juga mengundang masyarakat muslim, serta ikut juga dalam kegiatan arisan ibu-ibu yang ada di Peunayong.

Begitu juga sebaliknya, umat muslim membuat sebuah acara pasti ada mengundang orang non-muslim juga, serta turut memenuhi undangan tersebut dan seperti acara atau kegiatan arisan ibu-ibu selalu ikut serta juga, walaupun terkadang-kadang masih ada juga ibu-ibu yang dari agama Islam masih enggan hadir ketika ada arisan dirumah ibu-ibu yang beragama Budha atau Kristen, berbagai alasan yang

⁴² Wawancara dengan tokoh agama Budha Herman (35) di desa Peunayong kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

diberikan lebih sering alasannya sibuk atau ada agenda lainnya.⁴³

Dan begitu juga pendapat yang sama dari masyarakat lain yang beragama Budha, yang menjelaskan hampir tidak pernah terjadi konflik yang merusak hubungan antar umat beragama di desa Peunayong, walaupun ada sedikit konflik yang masih bisa diselesaikan dengan cara kekeluargaan.

Hubungan antar umat beragama terbentuk dengan sangat baik dan saling rukun, tidak pernah ada terjadi konflik antar umat beragama baik itu dengan umat agama Islam maupun dengan umat agama Kristen. Karena pada dasarnya umat agama memiliki pedoman masing-masing untuk menjadi sebuah pegangan hidup agar bisa hidup dengan damai dan tentram serta mempertahankan hubungan antar umat agama dengan baik.⁴⁴

Toleransi Muslim Terhadap Non-muslim

Banda Aceh adalah salah satu contoh dari banyak daerah di Indonesia yang umat beragamanya mengembangkan sikap hidup toleransi. Di Indonesia terdapat enam agama resmi yang diakui pemerintah, yaitu agama Islam, Kristen Khatolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Fhu Tzu. Keenam agama tersebut hidup berdampingan, saling rukun, damai dan saling menyapa satu sama lain, istilah hubungan antar umat beragama di Indonesia juga sering disebut dengan toleransi. Sikap toleransi antar umat beragama akan membangun kesadaran yang mantap bagi bangsa Indonesia untuk saling menghargai dan membangun negara Indonesia.

⁴³ Wawancara dengan Chunsu (33) umat Budha di desa Peunayor kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

⁴⁴ Wawancara dengan Doni (27) umat Budha di desa Peunayor kecamatan Kuta Alam, tanggal 2 April 2013.

Toleransi keberagamaan merupakan indikator penting untuk dimensi keberagamaan seorang muslim, sebagaimana pengertian toleransi yaitu sikap individu yang muncul ketika seseorang berhadapan dengan sejumlah perbedaan, dan bahkan pertentangan baik ditingkat sikap, pandangan, keyakinan dan juga tindakan yang tumbuh ditengah masyarakat. Sehingga mampu menerima dan menyesuaikan kehidupannya.⁴⁵

Beberapa tahun terakhir, hubungan antar umat agama memperlihatkan perkembangan yang lebih baik dari tahun-tahun yang lalu, dimana tidak terlalu sering lagi terjadi kekerasan atau konflik antar umat agama yang saling berselisihan pendapat, baik itu disekitar Banda Aceh maupun ditempat-tempat lainnya.⁴⁶

Dan pada saat ini hubungan antar umat beragama telah tampak rukun dan damai hidup dalam satu wilayah, sebagaimana yang terlihat di desa Peunayong kecamatan Kuta Alam Banda Aceh. Menciptakan hubungan antar umat beragama dengan cara saling betoleransi dalam segala bidang dan saling menghargai menghasilkan sebuah suasana yang damai dan tentram.

Sikap toleransi itu juga telah dikembangkan dalam agama Kristen Khatolik yang terdapat dalam ajaran umat Khatolik, sebagaimana yang tertulis di dalam konsili Vatikan II tentang sikap geraja terhadap agama lain. Pada mulanya, agama Kristen adalah agama yang sulit menerima kebenaran agama lain. Bagi mereka "keselamatan ada dalam Kristus" namun dalam perkembanganselanjutnya, agama Kristen Khatolik menunjukkan sikap yang berbeda dalam memandang

⁴⁵ Zulkamaini, dkk, Menelusuri Pelaksanaan Syariat Islam: Gagasan dan Pelaksanaan di wilayah Timur Aceh (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam. 2011), 72.

⁴⁶ Wawancara dengan imuem chik Basir Jalal (52) di desa Peunyaong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

ajaran agama-agama yang ada, lebih memandang positif terhadap ajaran atau agama lain dan menerimanya dengan pikiran terbuka, seiring dengan terciptanya kemajuan berfikir di Barat.⁴⁷ Dan di dalam ajaran agama Protestan diajarkan bahwa hidup yang rukun dalam beragama adalah seperti yang terdapat dalam Alkitab, yaitu "hukum kasih". Hukum kasih adalah mengasihi sesama manusia (Mat 22:37; Rum 13:10; Kor 13:4-7, 13) yang merupakan "hukum utama" dalam kehidupan mereka. Kemudian dalam agama Hindu dan Budha sama halnya dengan agama-agama lain yang mengajarkan hidup saling rukun dan menghormati.⁴⁸

Interaksi yang terjadi antara masyarakat muslim dengan non-muslim di Aceh dan di Peunayong khususnya, memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dimana telah melahirkan toleransi yang harmonis dan saling berinteraksi dengan baik, saling sapa menyapa dan tolong menolong dalam segala hal, baik itu sesama agama maupun dengan agama yang lain.⁴⁹

Sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama di Peunayong bisa menjadi acuan atau contoh kepada masyarakat lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat non-muslim. Sehingga hubungan antar umat beragama di Indonesia pada umumnya dan di Aceh pada khususnya bisa terwujud dengan bagus, tidak ada lagi konflik antar umat beragama, saling menghargai, membuka diri untuk saling berdialog dan bersikap sosial dalam segala bidang.⁵⁰ Sehingga kerukunan antar umat beragama bisa

⁴⁷ Nurdinah, Muhammad, Hubungan Antar Umat Beragama (Banda Aceh: AK Group, 2006), 81-82.⁴⁷

⁴⁸ Ibid..

⁴⁹ Wawancara dengan kepala desa Syafuddin Adi (57) di desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 17 Januari 2013.

⁵⁰ Wawancara dengan tokoh agama Budha Herman (35) di desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

berjalan dengan baik, mampu mempertahankan sampai turun temurun dalam sebuah masyarakat yang damai.

Ajaran toleransi ini, Nabi Muhammad pernah memberi suri teladan yang sangat memberi inspirasi dihadapan pengikutnya. Sebagaimana dalam sejarah yang telah tercatat, Nabi pernah dikucilkan bahkan diusir dari tanah tumpah darahnya sekaligus tanah kelahirannya yaitu Makkah. Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali lagi ke Makkah. Peristiwa ini dikenal dalam sejarah Islam dengan sebutan Fathu Makkah .

Dalam peristiwa yang penuh kenangan pahit itu, Nabi tidak pernah sedikitpun memiliki niat untuk membalas dendam kepada siapapun juga yang telah mengusirnya dulu dari tanah kelahirannya, namun Nabi dengan indahnya mengatakan *Zantum Tulaqa, kamu sekalian bebas*.⁵¹ Sikap Nabi yang begitu mulia menjadikan sebuah contoh bagi umat muslim khususnya dan bagi seluruh umat lainnya pada umumnya, menjaga tali silaturahmi dan menjalin hubungan antar umat beragama dengan baik, sehingga tidak lagi timbul konflik-konflik yang berkepanjangan dalam kehidupan yang beragam penganut kepercayaan atau keyakinan.⁵²

Sejarah mencatat terlalu banyak dan sering terjadinya konflik antar umat beragama, dari hal yang paling kecil merupakan salah paham dalam beragumentasi sampai yang paling besar seperti perang salib. Hampir seluruh dunia gempar dengan adanya kasus-kasus yang tidak pernah selesai diatasi, hubungan antar umat beragama sulit untuk diperbaiki dan penindasan-penindasan terhadap masyarakat yang beragamapun tidak dapat dielakkan.

⁵¹ M. Husein A, Wahab et.all, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama* (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2004), 34.

⁵² Ibid., 35.

Hidup berdampingan dengan umat yang berlainan agama tidak bisa disatukan, dan sering terjadi penindasan terhadap umat yang hidup dalam sebuah negara atau desa yang memiliki jumlah penduduk agamanya yang minoritas. Baik itu dari umat non-muslim yang hidup dikalangan mayoritas muslim maupun umat muslim yang hidup dikalangan mayoritas non-muslim.

Akhirnya dalam perkembangan zaman yang semakin modern dan pemerintah serta para tokoh agama saling berusaha mencari solusi yang terbaik agar hubungan antar umat beragama dapat dibentuk dengan baik dan mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Sehingga berbagai carapun telah muncul dan bahkan tidak sedikit pula yang gagal, namun dengan adanya usaha-usaha terus menerus dilakukan dan pada akhirnya dapat juga terbentuk keharmonisan dalam hubungan antar umat agama, sebagaimana yang terlihat di desa Peunayong saat ini. Sudah sangat banyak solusi yang telah ditawarkan oleh pemerintah dan tokoh-tokoh agama dari cara berdialog yang baik sampai cara meningkatkan toleransi antar umat beragama, namun pada dasarnya ada dua hal yang penting atau suatu komitmen yang harus dipengang oleh para pelaku dialog yang sangat ditekankan oleh ahli. Pertama toleransi, dan kedua pluralisme. Dimana bila toleran telah diterapkan dalam sikap dan diri manusia, berarti telah mampu hidup dengan baik dalam masyarakat yang beragam kepercayaan. Begitu juga hal yang sama dengan sikap pluralism.⁵³

Terasa sulit melakukan dialog antar umat beragama untuk mencapai saling pengertian dan respek apabila salah satu pihak tidak toleran. Karena toleransi pada dasarnya adalah upaya untuk menahan diri agar potensi konflik dapat

⁵³ Syamsul Rijal dan Fauzi Ismail (ed). *Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam* (Nanggroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), 20-22

dihindar. Namun, dialog yang disusul oleh toleransi tanpa sikap pluralistik tidak akan terjamin tercapainya kerukunan antar umat beragama yang langgeng. Yang perlu dicermati adalah apabila konsep pluralisme ingin diterapkan dalam suatu masyarakat maka harus bersyaratkan dalam satu hal yaitu berkomitmen yang kokoh dan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap agama masing-masing. Bila hati masing-masing umat telah kokoh atau berkomitmen dengan ajaran agamanya masing-masing, maka tidak ada yang namanya berpindah keyakinan akibat pengaruh lingkungan.⁵⁴

Pada dasarnya seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi yang terpenting dia harus komitmen terhadap agama yang dianutnya, hanya dengan begitulah seseorang dapat terhindar dari goyahnya iman dan terhindar dari keraguan dalam mempercayai agama yang dianutnya dan yang tidak sejalan dengan semangat dalam pluralism.⁵⁵

Dalam pertemuan penulis dengan masyarakat dan para tokoh-tokoh agama di Peunayong, pada umumnya memiliki hasil pandangan yang sama dalam memberi tanggapan mengapa keharmonisan di Peunayong bisa terwujudkan salah satunya disebabkan karena penduduk desa Peunayong baik dari umat muslim maupun non-muslim telah lama hidup berdamping dan bercampur baur dalam mempertahankan kehidupan yang baik, hidup dilingkungan pedesaan yang sama dengan pengalaman hidup dan tantangan alam yang sama pula.⁵⁶

⁵⁴ Ibid., 24.

⁵⁵ Ibid., 23

⁵⁶ Wawancara dengan Abdullah (40) masyarakat desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 1 April 2013.

Adapun faktor yang menyebabkan kerukunan antar warga masyarakat muslim dan non-muslim disebabkan oleh beberapa hal yang sangat mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat antara lain: selain saling menghargai dan saling hormat menghormati antara warga, juga disebabkan faktor keluarga karena ada orang Kristen yang kawin dengan orang Islam.⁵⁷

Pada dasarnya, keharmonisan dalam sebuah hubungan baik itu inter agama muslim maupun dengan antar agama non-muslim dapat terwujud dengan baik karena adanya nilai atau rasa ketulusan dari dalam hati masing-masing umat beragama, sehingga melahirkan nilai-nilai kekuatan yang bisa menerima dan menjalin hubungan yang baik dan damai. Kemudian mampu mempertahankan kerukunan antar umat beragama, sebagaimana yang terdapat dalam ajaran-ajaran setiap agama. Dimana Tuhan memerintahkan kepada seluruh umat untuk memiliki hati yang tulus dalam memahami dan menjalankan agamanya masing-masing dengan ikhlas tanpa ada paksaan dari siapapun.⁵⁸

Interaksi sosial sebagai proses saling berhubungan antar sesama umat muslim dan non-muslim telah terjadi begitu lama dalam kehidupan masyarakat, namun tanpa adanya nilai ketulusan, agama tidak memiliki makna apa-apa dihadapan Tuhan selaku pencipta, bahkan akan menyesatkan orang banyak dan diri sendiri. Ketulusan membuat kemurnian motivasi dalam mengungkap jati diri, berkomunikasi, dan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan demikian pokok yang terpenting dalam menjalin hubungan antar umat beragama tidak hanya berdialog dan

⁵⁷ Wawancara dengan Sakinah (30) umat muslim desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

⁵⁸ Wawancara dengan Imuem chik Basir Jalal (52) di desa Peunyaong Kecamatan Kuta Alam, tanggal 20 April 2013.

bersifat pluralistik saja, namun sebuah keikhlasan dengan ketulusan yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam yang mampu menjaga dan mempertahankan kerukunan umat beragama.⁵⁹

Dalam hal melahirkan nilai ketulusan dalam hati bukan hanya terdapat dalam ajaran agama Islam saja, namun dalam semua agama telah mengajarkan untuk menjadi umat yang mampu menanamkan nilai ketulusan dalam hatinya dan dalam tingkah lakunya. Karena Tuhan telah mengatur semuanya dan memberikan pedoman hidup yang lengkap dan terarah, sebagaimana telah menunjukkan dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk tidak berharap kepada orang lain melainkan hanya kepada Tuhan Yang Esa dan selalu mengharap ridha dari Tuhannya.

Semuanya telah diatur dengan indah oleh sang Pencipta yang telah memberi petunjuk sekaligus pedoman hidup kepada seluruh manusia yang ada di dunia ini, hanya saja manusia sering tidak bisa menerima apa yang telah disusun oleh sang Pencipta. Manusia bebas memilih yang mana yang terbaik untuk kehidupannya dan menilai yang mana bermanfaat dan yang mana merugi untuk kehidupannya. Selanjutnya manusialah yang harus memilih agama manakah yang cocok untuk mejadikan pedoman hidup agar mampu bertahan pada akhirnya dapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Dari Curiga ke Bersaudara

Menurut hemat penulis dari berbagai hasil penelitian bahwa hampir semua masyarakat muslim yang ada di desa Peunayong Kecamatan Kuta Alam berpendapat sama dalam memberi pandangan terhadap non-muslim, dimana pada awalnya masyarakat muslim memiliki tingkat kekhawatiran

⁵⁹ M. Husein A, Wahab et.all, Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Banda Aceh: Ar-Rijal, 2004), 31-32.

yang tinggi terhadap non-muslim disebabkan takut akan kedangkalan aqidah yang berdominasi terhadap anak-anak, remaja dan orang tua.

Walaupun demikian, umat muslim pada dasarnya bisa mempererat dan menciptakan hubungan antarumat beragama yang indah sehingga tidak ada lagi terjadi konflik antar umat beragama. Semua itu tidak terlepas dengan kekuatan dan ketaatan yang dimiliki oleh masyarakat Aceh dan masyarakat Peunayong pada khususnya dalam memahami dan menjalani Syariat Islam dan peraturan-peraturan dalam ajaran Al-Quran yang menyuruh umat muslim untuk saling menjalin hubungan yang indah, baik itu antar sesama umat beragama maupun umat yang tidak beragama.

Bersamaan dengan ini pula penulis mengharapkan kepada pemerintah terutama kepada para tokoh agama Islam baik itu dari lembaga Syariat Islam maupun dari tokoh-tokoh agama yang ada di setiap desa-desa untuk meningkatkan dalam mewujudkan memperkuat aqidah umat muslim yang ada di Aceh dan di Peunayong pada khususnya. Maka dari itu penulis mengharapkan untuk orang-orang tua umat muslim harus betul-betul mendidik anak-anaknya dengan mengisi dan memberikan pendidikan yang berbasis Islami untuk bisa lebih memperkuat iman, memperbaiki akhlak dan mampu menjaga hubungan antar umat beragama dengan baik.

Agar kedangkalan terhadap pengetahuan agama bisa teratasi, sehingga umat muslim tidak mudah terpengaruh dengan ajakan-ajakan orang-orang yang tidak jelas asal usul ajaran agamanya dan tidak mudah terpengaruh dengan uang serta harta kekayaan yang hanya bisa menjamin kebahagiaan dunia namun tidak bisa menjamin kebahagiaan akhirat.

Toleransi yang tercipta di Peunayong memberi pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat dimana telah melahirkan toleransi yang harmonis dan saling

berinteraksi dengan baik, saling sapa menyapa dan tolong menolong dalam segala hal, baik itu sesama agama maupun dengan agama yang lain. Sikap toleransi yang diterapkan dalam kehidupan antar umat beragama di Peunayong bisa menjadi acuan atau contoh kepada masyarakat lain yang hidup berdamping dengan masyarakat non-muslim.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. Sewang Islamisasi Kerajaan Gowa , Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Adnan, Taufik Amal. Politik Syariat Islam dari Indonesia Hingga Negria , Jakarta: Putaka Alvabet, 2004.
- A. Wahab, M. Husein et.all. Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendekiawan Menuju Kedasaran dan Kesatuan Umat Banda Aceh: Ar Rijal, 2004.
- Ali, Sayuthi. Metodologi Penelitian Agama , Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arifinsyah. Wacana Pluralisme Agama Kontemporer, Bandung: Citapustaka Media, 2002.
- Bahri, Samsul dkk. Tuntunan Aqidah untuk Pelajar, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.
- Devayan, Ampuh dan Mukhlis A. Hamid (ed). Banda Aceh Spectrum , Banda Aceh: Dewan Kesenian Banda Aceh, 2007.
- Djatiwijono, R. Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama , Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Departemen Agama, 1983.
- Jamil, Mukhsin. Agama-agama Baru di Indonesia , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Muhammad, Nurdinah. Hubungan antar Agama, Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN, 2006.
- Muhammad, Nurdinah . Antropologi Agama, Banda Aceh: Ar-raniry Press, IAIN, 2007.

- Nurdin, Abidin dkk. Syariat Islam dan Isu-isu Kontemporer , Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.
- Noer, Deliar. Islam dan Politik , Jakarta: PT. Abadiyayasan Risalah, 2003. Djalaluddin, Ramayulis. Pengantar Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Nottingham, dan Elizabeth K. Agama dan Masyarakat , Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Nazir, Mohn. Metode Penelitian, Bandung: Ghalia Indonesia, 2009.
- Rahman, I.A.DoI. Penjelasan Lengkap Hukum-hukum Allah Syari'ah , Cet.I, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rais, Amien . Cakrawala Islam , Bandung: Mizan, 1997.
- Rijal, Syamsul dan Fauzi Ismail (ed). Dinamika Sosial Keagamaan dalam Pelaksanaan Syariat Islam , Nangroe Aceh Darussalam: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011. Rijal, Syamsul et al. Syariat Islam dan Paradigma Kemanusiaan , Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2008.
- Sunanto, Musyrifah. Sejarah Peradaban Indonesia , Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2005.
- Soekanto, Soejono. Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat, Jakarta: Ghalia Indonesi, 1982.
- Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi Revisi Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2006.
- Sudjana, Metode Statistika , Bandung: Tarsito, 2005.
- Wibowo, Agus Budi. Tueng Bila Dalam Masyarakat Aceh , Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Tradisional, 2009.
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2010
- Zulkamaini, dkk. Menelusuri Pelaksanaan Syariat Islam: Gagasan dan Pelaksanaan di wilayah Timur Aceh, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2011.